

**REKONTEKSTUALISASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DALAM MENDORONG PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DAN
BERWAWASAN GLOKAL: STUDI KASUS DI AQOBAH
INTERNATIONAL SCHOOL**

Ali Muthahari¹ & Aden Wijdan Syarif Zaidan²

¹ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

² Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

| | |
|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Info Artikel | DOI : 10.20885/tullab.vol6.iss2.art1 |
| Artike History | E-mail Address |
| Received: May 22, 2024 | 22422059@students.uii.ac.id |
| Accepted: October 25, 2024 | 904220101@uui.ac.id |
| Published: November 04,2024 | |
| ISSN: 2685-8924 | e-ISSN: 2685-8681 |

Abstrak

Globalisasi dan dinamika kompleksitas masyarakat kontemporer menuntut rekontekstualisasi kitab kuning agar sesuai dengan konteks lokal dan global. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembelajaran kitab kuning berbasis rekontekstualisasi di Aqabah International School (AIS) untuk pendidikan Islam moderat dan global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa AIS menerapkan model pembelajaran kitab kuning yang inovatif dan adaptif dengan zaman modern. AIS menggabungkan metode tradisional dengan metode modern, menerapkan pendekatan sains dalam kajian fiqih, dan mengintegrasikan perspektif lokal dan global dalam pendidikan.

Pendekatan AIS menghasilkan pelajar yang moderat, kritis, dan siap menghadapi berbagai tantangan di era global. Model rekontekstualisasi AIS dapat menjadi contoh bagi pesantren lain dalam mengembangkan pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci : *Rekontekstualisasi, Kitab Kuning, Pendidikan Islam, Moderat, Global, Aqabah International School.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, khususnya melalui pesantren, telah terbukti memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Pesantren, dengan ciri khasnya dalam pendalaman kitab kuning, menjadi media transmisi ilmu-ilmu keagamaan Islam dan pembentuk akhlak mulia (Hasanah, 2015, p. 1; Mustofa, 2019, p. 12). Tradisi kitab kuning membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain, dengan validitas pengetahuan berdasarkan teks klasik tersebut. Meskipun berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, kitab kuning sebagai karya intelektual masa lampau perlu diinterpretasikan secara kontekstual.

Pesantren, sebagai bagian integral kultur masyarakat Indonesia, harus mampu menjawab tantangan zaman. Salah satu tantangan terbesarnya adalah isu radikalisme dan ekstremisme yang menyeret nama pesantren, dengan tuduhan sebagai sarang teroris dan tempat persemaian paham radikal (Mu'allim, 2006, p. 48). Isu ini perlu ditanggapi secara kritis dan konstruktif. Materi kitab kuning perlu dikaji ulang dan diinterpretasikan kembali dengan mempertimbangkan konteks kekinian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran dalam kitab kuning tidak disalahartikan sebagai sumber radikalisme dan ekstremisme.

Tantangan lain dalam dunia pendidikan Islam adalah politik arabisasi yang memisahkan ajaran Islam dan budaya lokal. Politik ini menganggap Islam di Indonesia tidak murni karena tercampur dengan kepercayaan dan tradisi lokal. Ekspresi Islam Arab dianggap sebagai satu-satunya cara yang sah untuk beragama dan berbudaya, sehingga mendominasi budaya dan tradisi lain (Hasibuan, 2019, p. 161). Politik arabisasi ini telah memasuki dunia pendidikan Islam dan berpotensi menggerus budaya Indonesia bahkan telah melahirkan kelompok-kelompok ekstrimis-radikal. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kelompok-kelompok yang mengklaim diri sebagai "Islam murni" dan melakukan tindakan intoleransi terhadap kelompok lain (Hasibuan, 2019, p. 154).

Menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika kompleksitas masyarakat kontemporer, termasuk isu radikalisme dan ekstremisme, terdapat kebutuhan mendesak untuk merefleksikan kembali interpretasi dan aplikasi ajaran Islam dalam kitab kuning agar sesuai dengan konteks lokal dan global saat ini.

Upaya rekontekstualisasi kitab kuning terus diperjuangkan, seperti yang disuarakan oleh Menteri Agama dalam acara MQKN, yang menekankan perlunya kitab kuning direkontekstualisasi untuk selaras dengan realitas zaman (Syakir, 2023). Demikian juga, Halaqah Ulama Nasional Rabithah Ma'ahid Al-Islamiah (RMI), sebuah forum pondok pesantren di kalangan Nahdlatul Ulama, turut mengemukakan pandangan serupa (Kurnia, 2023). Namun belum ada tuntunan bagaimana cara merkontekstualisasi kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kitab kuning direkontekstualisasi untuk pendidikan Islam yang moderat dan berwawasan global.

Aqobah International School dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kesesuaian dengan judul penelitian, yaitu terkait model rekontekstualisasi kitab kuning. Latar belakang pemilihannya adalah visi lembaga yang mengusung gagasan global dan mendunia dengan memadukan jiwa dan tradisi keulamaan salafus sholih. Hal ini diwujudkan melalui penggabungan kurikulum Cambridge internasional dan kitab kuning. Afiliasi pesantren dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang menjunjung tinggi prinsip moderasi (tawazun, tawasuth, dan tasamuh) juga menjadi pertimbangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model rekontekstualisasi kitab kuning yang dapat diterapkan di pesantren-pesantren lain di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini melibatkan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh, terperinci, dan mendalam untuk meneliti suatu program, peristiwa, atau aktivitas tertentu. Objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga, ataupun organisasi. Tujuan utama studi kasus adalah memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Ridlo, 2023, p. 33). Ada beberapa alasan pemilihan metode studi kasus dalam konteks penelitian ini:

- a. Pertama, studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel, seperti bagaimana penggunaan kitab kuning memengaruhi pendidikan Islam moderat di Aqobah International School.

- b. Kedua, studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, termasuk bagaimana kitab kuning dipahami dan diterapkan oleh santri dan pengajar di pesantren tersebut.
- c. Ketiga, studi kasus mampu menghasilkan data dan temuan yang berharga sebagai fondasi untuk membangun latar belakang permasalahan bagi perencanaan penelitian sosial yang lebih luas dan mendalam. Hal ini berkontribusi pada pengembangan ilmu-ilmu sosial secara keseluruhan. Dalam hal ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya rekontekstualisasi kitab kuning dalam pendidikan Islam moderat yang relevan dengan situasi global dan lokal di Aqobah International School (Mulyana, 2004, p. 201).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Kitab Kuning di Aqobah International School

Aqabah International School (AIS) merupakan pesantren modern yang memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan kurikulum Cambridge yang diakui secara internasional. AIS hadir sebagai cabang ke-6 Pondok Pesantren Al Aqobah Jombang, di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Junaidi Hidayat SH., seorang alumnus berpengalaman dari Pesantren Tebuireng, Jombang, yang mumpuni dalam mengelola pendidikan dan organisasi sosial keagamaan.

Sesuai dengan tradisi pesantren salafiyah, Visi dan tujuan AIS dibentuk melalui proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh sang Kyai secara intuitif, dengan mempertimbangkan perkembangan pesantren (Rahardjo, 1985, p. 65). Hal ini mencerminkan semangat pesantren sebagai pancaran kepribadian pendirinya. Visi AIS yang ditetapkan adalah "Terwujudnya Pendidikan Pesantren Modern sebagai Madrasah Kehidupan yang Bervisi Global dan Mendunia dengan Jiwa dan Tradisi Ke-Ulama-an Salafus Sholih". Visi ini menunjukkan komitmen AIS untuk memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan dunia modern.

Visi Aqabah International School (AIS) yang terwujud dalam kurikulum Cambridge dan pembelajaran kitab kuning mencerminkan semangat mondialitas dan komitmen terhadap tradisi keulamaan Salafus Sholih. Hal ini menunjukkan bahwa AIS

tidak hanya bertujuan untuk mendidik generasi muda dengan pengetahuan modern, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat dan melestarikan tradisi keilmuan Islam.

Menurut wawancara dengan direktur AIS, pembelajaran kitab kuning di AIS mengikuti tradisi pesantren salaf pada umumnya, yaitu dengan metode "iki utawi iku" (Masrur Hidayatullah, Wawancara, 26 April 2024). Metode ini membutuhkan pengetahuan tentang Arab Pegon (Moh. Masrur, 2017, p. 102), yaitu huruf Arab yang dibaca menggunakan bahasa Arab atau Sunda dan digunakan untuk mengartikan kitab kuning.

Metode "iki utawi iku" menggunakan simbol-simbol aplikatif untuk menyampaikan materi pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk kalimat-kalimat pendek. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai penanda untuk menafsirkan kata-kata dan menentukan posisi, fungsi, dan maknanya dalam sebuah kalimat. Setiap simbol mewakili struktur sintaksis tertentu seperti subjek, predikat, waktu deskripsi, objek, dan sebagainya.

Model pembelajaran kitab kuning di Aqabah International School (AIS) mengikuti tradisi pesantren salaf pada umumnya, dengan beberapa metode yang diterapkan secara rinci, antara lain: (1) Sorogan, (2) Wetonan atau bandongan, (3) Halaqoh, (4) Hafalan atau tahfiz, (5) Hiwar atau musyawarah, (6) Bahtsu al-masa'il (Mudzakaroh), (7) Fathul Kutub, (8) Muqoronah dan (9) Muhawarah / Muhadasah (Nurma, 2018, p. 45).

Dalam kaitannya dengan membaca kitab gundul, AIS menggunakan metode Amtsilati. Amtsilati merupakan metode cepat memahami nahwu shorof (tata bahasa arab) secara mudah dan menyenangkan. Dalam kurun waktu satu tahun pertama, santri sudah mampu membaca kitab kuning gundul (tanpa harokat). Metode Amtsilati pertama kali diperkenalkan kepada publik melalui acara bedah buku yang diadakan di Gedung Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Jepara pada tanggal 16 Juni 2002. Sejak saat itu, metode ini mulai dikenal di wilayah Jawa Timur, terkhusus setelah diadakannya pengenalan Metode Amtsilati di Pondok Pesantren Manbaul Qur'an, Mojokerto. (Taufiqul Hakim, 2004, pp. 1–10).

Menurut Direktur AIS, salah satu keunggulan yang membedakan AIS dengan pesantren lain adalah metode "bilingual Kitab Kuning". Metode ini memungkinkan para santri untuk membaca dan memahami kitab kuning dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris

secara bersamaan. Hal ini dinilai sangat baik dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa santri, seperti yang dijelaskan oleh Pransiska (2018, p. 175).

Keunggulan AIS selaras dengan kebutuhan zaman modern yang menuntut penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. AIS tidak hanya fokus pada bahasa Inggris, tetapi juga mengajarkan kitab kuning yang sama dengan pesantren salaf pada umumnya. Kitab kuning ini terbagi menjadi delapan kelompok, yaitu nahwu, sharaf, ushul fikih, fikih, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, balaghah, dan tarikh atau sejarah (Dhofier, 1980, p. 51).

Aqabah International School (AIS) tidak hanya menerapkan metode pembelajaran kitab kuning tradisional, tetapi juga menggabungkan pendekatan sains dalam kajian fiqih. Kajian ini dipimpin oleh al-Ustadz Faruq Mubarak, lulusan magister Kimia Komputasi UGM, seperti yang dijelaskan oleh narasumber yang diwawancarai oleh penulis.

Pendekatan sains ini memungkinkan santri untuk mempelajari kitab kuning dari perspektif yang lebih luas dan modern. Kajian fiqih sains meneliti aplikasi ilmu pengetahuan sains dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Hal ini membantu santri untuk memahami relevansi Islam dalam kehidupan modern dan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah kontemporer.

Integrasi konten dan kitab kuning menjadi kebutuhan mendesak di era Abad 21. Konten kitab kuning, khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial dan bersumber dari wahyu, tidak hanya sebatas dogma dan doktrin yang diverifikasi oleh wahyu, tetapi juga dapat diuji secara empiris melalui pendekatan saintifik.

Seringkali, sains modern Barat meremehkan status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini terlihat ketika ilmu agama membahas hal-hal ghaib, di mana sains modern Barat menganggapnya tidak ilmiah karena objeknya tidak bersifat empiris. Padahal, ilmu agama tidak dapat menghindari pembahasan hal-hal ghaib seperti Tuhan, malaikat, dan lain sebagainya (Kartanegara, 2005, pp. 19–20).

Pendekatan saintifik ini justru dapat memperkuat konten kitab kuning dalam ranah ilmiah dan membuktikan bahwa keilmuan agama yang terbangun dalam kitab kuning yang berlandaskan wahyu tidak bertentangan dengan sains. Jika terjadi

pertentangan, kemungkinan besar konten tersebut tidak berlandaskan wahyu atau mungkin perkembangan sains kita yang belum mampu menjangkaunya.

2. Rekontekstualisasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Pendidikan Islam Moderat dan Glokal

Dalam Al-Quran, istilah moderat sering diisyaratkan dengan term "wasathan". Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat, salah satunya adalah Q.S. Al-Baqarah: 143 yang menyebut "ummatan wasathan". Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "wasathan" di ayat tersebut memiliki makna "*al-Khiyar wal ajwad*" (terbaik dan paling baik) (Ibnu Katsir, 1994, p. 237). Al-Raghib al-Ashfahani mengartikan "al-wasathan" sebagai "al-sawā'" (setara), yang berarti sikap yang berada di tengah-tengah antara dua ekstrem. Ia menjelaskan bahwa "wasathan" bukan berarti kompromi terhadap prinsip agama, melainkan mencari keseimbangan antara dua kutub yang berlawanan tanpa keluar dari batasan syariat (Al-Ashfahani, 2009, p. 869).

Fakhr al-Din al-Razi mengemukakan bahwa istilah "wasathan" dalam ayat Al-Qur'an memiliki berbagai penafsiran. Menurutnya, setidaknya ada tiga makna yang terkandung di dalamnya (Al-Razi, 1981, p. 64). Pertama, "wasathan" dapat diartikan sebagai "adil". Hal ini sesuai dengan makna yang tertera dalam Q.S. Al-Qalam: 28, yaitu tidak memihak kepada salah satu pilihan. Kedua, "wasathan" dapat diartikan sebagai "menghindari dari sesuatu yang berlebihan". Maksudnya adalah menjaga keseimbangan dan tidak terjebak dalam ekstrem. Ketiga, "wasathan" dapat diartikan sebagai "sikap keteladanan yang dinisbatkan kepada umat Islam". Umat Islam diharapkan menjadi contoh bagi umat lain dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan moderat.

Model pembelajaran kitab kuning di Aqabah International School (AIS) mengimplementasikan konsep Wasathiyyah sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tidak terpaku berlebihan pada satu metode atau kebiasaan yang sudah ada, melainkan dengan memilih metode yang "terbaik dan paling baik" sesuai dengan tuntutan zaman.

Model yang diterapkan di AIS merupakan "kompromi" antara tradisi klasik dengan realitas zaman yang berkembang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

menghasilkan pembelajaran yang mampu menyeimbangkan tradisi Islam klasik dengan realitas zaman modern.

Pengembangan tradisi keilmuan pesantren melalui pembelajaran kitab kuning dengan paradigma rekontekstualisasi diyakini mampu menghasilkan pelajar yang tidak terjebak dalam teks agama secara radikal. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara tiga tradisi keilmuan penting dalam peradaban muslim :

- a. Tradisi Teks (Hadarat an-Nas): Menghormati dan memahami teks-teks agama sebagai sumber utama pengetahuan dan nilai-nilai Islam.
- b. Tradisi Akademik-Ilmiah (Hadarat al-Ilmu): Menganalisis teks-teks agama dengan menggunakan metode ilmiah dan kritis, serta menghubungkannya dengan konteks zaman modern.
- c. Tradisi Etik-Kritis (Hadarat al-Falsafah): Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan etis dalam memahami dan menerapkan teks-teks agama.

Amin Abdullah berpendapat bahwa ketiga tradisi ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Hadarat al-nash (budaya agama) tidak bisa berdiri sendiri tanpa hadarat al-ilm (pengetahuan) dan hadarat al-falsafah (etika). Demikian pula sebaliknya. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa menggabungkan hadarat al-nash dengan hadarat al-ilm (sains dan teknologi) tanpa menyertakan humanities kontemporer (ilmu-ilmu sosial dan humaniora) berpotensi berbahaya. Hal ini dapat membuat pelajar rentan terbawa arus gerakan radikalisme dan fundamentalisme (Abdullah, 2010, pp. 402–403).

Pengembangan tradisi keilmuan pesantren melalui pembelajaran kitab kuning dengan rekontekstualisasi menawarkan solusi untuk mencapai keseimbangan. Pendekatan ini memungkinkan para pelajar untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta memperkuat komitmen moral dan etika. Dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut, diharapkan lulusan pesantren memiliki wawasan yang luas, berpengetahuan, dan memiliki landasan moral yang kuat.

Selain keseimbangan dalam pengembangan keilmuan dengan integrasi trialektika keilmuan, pembelajaran kitab kuning di Aqabah International School (AIS) juga menumbuhkan keseimbangan antara semangat Internasionalitas dan Lokalitas dalam kesadaran “Glokal”. Istilah "glokal" pertama kali dicetuskan oleh sosiolog Roland

Robertson pada tahun 1980-an. Sejak saat itu, global telah menjadi konsep yang banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Pendidikan (Niemczyk, 2019, p. 2). Global merupakan gabungan dari kata "global" dan "lokal." Ketika diberi imbuhan "-isasi" menjadi "glokalisasi,", maka kata ini merujuk pada sebuah proses. Istilah "glokalisasi" memberikan gambaran tentang adanya interaksi dinamis antara lokal dan global dan menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak terisolasi, melainkan terhubung dan terjalin dengan proses global. Globalisasi, pada gilirannya, tidak hanya berdampak secara homogen, tetapi selalu dimediasi dan diinterpretasi dalam konteks lokal yang unik..

Dalam konteks pendidikan, glokalisasi mengacu pada integrasi harmonis antara perspektif lokal dan global dengan pertimbangan pengembangan kurikulum dan praktik pedagogis yang menghubungkan komunitas lokal dan global dalam kerangka tanggung jawab sosial, keadilan, dan keberlanjutan (Patel & Lynch, 2013, p. 223).

Di Aqabah International School (AIS), pembelajaran kitab kuning menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Hal ini menumbuhkan kesadaran para santri sebagai warga internasional, namun tanpa mengabaikan tradisi lokal yang dijaga melalui metode "utawi iki iku". Lebih dari itu, AIS juga memiliki program "International Buddies" yang menjembatani para santri dengan siswa lain dari berbagai negara dengan ras, agama, dan suku yang berbeda. Program ini menjadi wadah bagi santri untuk mengenalkan budaya lokal Indonesia, bertukar pikiran, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan lokal.

D. KESIMPULAN

Model rekontekstualisasi pembelajaran kitab kuning di Aqabah Internasional School (AIS) adalah dengan membentuk pembelajaran yang inovatif dan adaptif dengan zaman modern. AIS berhasil menyeimbangkan tradisi dan modernitas, lokalitas dan globalitas, serta menghasilkan pelajar yang moderat, kritis, dan siap menghadapi berbagai tantangan di era global.

Metode pembelajaran kitab kuning di AIS menggabungkan tradisi klasik dengan realitas zaman modern. AIS menerapkan metode tradisional seperti "sorogan" dan "wetonan" dengan metode modern seperti "bilingual kitab kuning" dan "amtsilati". Selain

itu, AIS juga menerapkan pendekatan sains dalam kajian fiqh untuk menghubungkan Islam dengan kehidupan modern.

AIS menerapkan konsep "Wasathiyah" dalam pembelajaran kitab kuning, yaitu keseimbangan antara tradisi, ilmu pengetahuan, dan etika. AIS menyeimbangkan tradisi teks, tradisi akademik-ilmiah, dan tradisi etik-kritis dalam pembelajaran kitab kuning. Hal ini menghasilkan pelajar yang moderat, kritis, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

AIS juga menerapkan konsep "glokalisasi" dalam pendidikan untuk mengintegrasikan perspektif lokal dan global. Penggunaan bahasa Inggris dan metode tradisional "utawi iki iku" menumbuhkan kesadaran global dan melestarikan tradisi lokal. Program "International Buddies" di AIS memungkinkan santri untuk bertukar budaya dan berkolaborasi dengan siswa dari berbagai negara.

Secara keseluruhan, Aqabah International School menunjukkan model pembelajaran kitab kuning yang ideal di era modern. AIS berhasil menjembatani tradisi dan modernitas, lokalitas dan globalitas, serta menghasilkan pelajar yang moderat, kritis, dan siap menghadapi berbagai tantangan di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Al-Ashfahani, A.-H. bin M. al-R. (2009). *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Al-Razi, F. al-D. (1981). *Mafātih Al-Ghayb* (Vol. 4). Dar al-Fikr.
- Dhofier, Z. (1980). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Hasanah, U. (2015). Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara. *'Anil Islam*, 8(2), 204–224.
- Hasibuan, S. (2019). *Politik Arabisasi Dan Dakwah: Refleksi Perkembangan Dakwah Era Umayyah dan Upaya Kontekstualisasi Dakwah Kontemporer di Indonesia* (Vol. 1). Perdana Publishing.
- Ibnu Katsir. (1994). *Tafsir al-Quran al-'Adzim* (Vol. 1). Dar al-Fikr.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy.
- Kurnia, D. (2023). *Tiga Rekomendasi Halaqah Ulama RMI, Salah Satunya Rekontekstualisasi Kitab Kuning*. Republika Jogja. <https://rejogja.republika.co.id/berita/rxrlzt399/tiga-rekomendasi-halaqah-ulama-rmi-salah-satunya-rekontekstualisasi-kitab-kuning>

- Moh. Masrur. (2017). *Arab-Pegon dan Tafsir Al-Qur'an Indonesia (Studi Sosio-Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20)*. Walisongo Press.
- Mu'allim, A. (2006). *Isu Terorisme dan Stigmatisasi Terhadap Pesantren (Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Pondok Pesantren)*. 6(1), 47–59.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Niemczyk, E. K. (2019). Glocal Education in Practice : Teaching, Researching, and Citizenship. *BCES Conference Books*, 17.
- Nurma, A. R. (2018). *Manajemen Pondok Pesantren : Upaya Preventivisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang*. Lontar Mediatama.
- Patel, F., & Lynch, H. (2013). Glocalization as an Alternative to Internationalization in Higher Education : Embedding Positive Glocal Learning Perspectives. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 25(2), 223–230.
- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 167–178.
- Rahardjo, M. D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. LP3ES.
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktek* (A. Royani (ed.); 1st ed.). Publica Indonesia Utama.
- Syakir, M. (2023). *Gelar MQKN, Menteri Agama: Kitab Kuning Perlu Direkontekstualisasi dan Harmoni dengan Realitas*. NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/gelar-mqkn-menteri-agama-kitab-kuning-perlu-direkontekstualisasi-dan-harmoni-dengan-realitas-QKvkh>
- Taufiqul Hakim. (2004). *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional (Berbasis Kompetisi dan Kompetisi)*. PP. Darul Falah.